

## **SELF DISCLOSURE DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL**

Mika Oktaviana<sup>1</sup>, Wahyuni Kristinawati<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga – Jawa Tengah

Surel : mikha.oktaviana@gmail.com<sup>1</sup>, wahyuni.kristinawati@uksw.edu<sup>2</sup>

---

**Abstract :** *This negative view of oneself and feelings if worthless in this single parent family teenager will an impact on the development of their resilience. An important factor that influences resilience is self-concept. Self-concept is a part of personality that gives to rise to several behaviors that affect one's thought processes, feelings, desires values and life goals. In addition to self-concept, there are also other factors, namely self-disclosure. Ko and Pu (2011) state that self-disclosure has a relationship with the level of resilience. This study uses quantitative research methods to determine the relationship between self-disclosure and resilience in single-parent adolescents with a number of respondents as many as 50 adolescents aged 14 – 18 years. Based on the result of the Pearson correlations test of 0.667 with (p>0.05) it can be said that there is no positive relationship between resilience and self-disclosure.*

**Keywords :** Self disclosure, Resilience, Adolescent

**Abstrak :** Cara pandang yang negatif terhadap diri sendiri serta perasaan tidak berharga pada diri remaja yang memiliki orang tua tunggal akan berdampak pada perkembangan daya resiliensinya. Faktor penting yang memengaruhi resiliensi adalah konsep diri. Konsep diri merupakan bagian dalam kepribadian yang menimbulkan beberapa perilaku yang berpengaruh pada proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang. Selain konsep diri, ada juga faktor lainnya yaitu melakukan *self disclosure*. Ko dan Pu (2011) menyebutkan bahwa *self disclosure* memiliki hubungan dengan tingkat resiliensi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja orang tua tunggal dengan jumlah responden sebanyak 50 remaja berusia 14-18 tahun. Berdasarkan hasil uji *pearson correlations* 0,667 dengan (p>0,05) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan *self disclosure*.

**Keywords :** *Self disclosure*, Resiliensi, Remaja

---

### **1. PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang

ditandai dengan perubahan pada fisik, sosial, dan emosional karena peran kedua orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri remaja, akan tetapi hal

tersebut berbeda dengan remaja yang hanya memiliki orang tua tunggal. Orang tua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari satu orangtua, baik ayah atau ibu dengan anak-anaknya. Menurut Goode (1995) orang tua tunggal adalah cerminan sebuah keluarga yang tidak utuh akibat dari pecahnya hubungan suatu unit pasangan hidup. Hal ini disebabkan oleh salah satu anggota gagal menjalankan kewajiban dan peran mereka. Terputusnya hubungan keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan. Selain itu, faktor penyebab terjadinya orangtua tunggal adalah perceraian atau kematian pasangan (Spock, 2000).

Menurut Sager (dalam Duvall & Miller, 1985) orang tua tunggal adalah orang tua yang membesarkan anak-anaknya sendirian tanpa kehadiran, dukungan dan tanggungjawab dari pasangannya. Menjadi orang tua tunggal merupakan suatu pilihan berat bagi seseorang karena orangtua tunggal harus siap dan mampu untuk berperan ganda dalam keluarganya, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus membesarkan dan mendidik anak-anaknya seorang diri. Menurut Bruce (dalam Santrock, 2008), seiring dengan berjalannya waktu orang tua yang dulunya lengkap dapat menjadi tidak lengkap yang disebabkan karena adanya perpisahan, yakni kematian, perceraian, sakit, perang atau bencana alam sehingga orang tua harus

menjalankan peran sebagai orang tua tunggal.

Lestari (2012) berpendapat bahwa remaja dengan orang tua tunggal memiliki potensi untuk melakukan perilaku beresiko, menjadi korban, dan mengalami distress mental daripada anak dengan orangtua lengkap. Respon sedih atas kehilangan pasca kehilangan salah satu orangtua dapat diartikan sebagai tekanan eksternal sehingga remaja yang mengalami perceraian orangtua memiliki tingkat stres yang lebih besar. Menurut Djudiyah (2011) mengatakan bahwa cara pandang terhadap diri sendiri serta perasaan negatif dan tidak berharga pada remaja yang memiliki orang tua tunggal ini akan berdampak pada perkembangan daya resiliensinya. Remaja yang menganggap bahwa hidup ini sulit, sendirian dan memiliki pikiran tidak berdaya menghadapi situasi yang ada, maka hal tersebut akan menyebabkan daya resiliensinya cenderung rendah dan tidak berkembang. Namun, tingkat resiliensinya dapat berkembang dengan baik jika remaja memiliki keinginan untuk berusaha mengatasi persoalan yang dihadapinya dan berusaha bangkit dari keterpurukannya serta berusaha menerima apa yang dimilikinya saat ini. Seperti yang dikemukakan oleh Evarall (2014) bahwa remaja yang memiliki tujuan, harapan, dan perencanaan terhadap masa depan, gabungan antara ketekunan dan ambisi dalam mencapai hasil yang akan diperoleh

cenderung memiliki resiliensi yang cenderung tinggi.

Brooks (2011) menjelaskan bahwa saat terjadinya perceraian orang tua, anak memberikan reaksi emosional yang mana hal ini biasa terjadi pada anak semua usia, mencakup kesedihan, ketakutan, depresi, amarah, dan kebingungan. Lebih lanjut, Ihromi (1999) menegaskan bahwa pada masa setelah perceraian merupakan periode paling sulit bagi anak. Beragam macam persoalan dialami anak pasca terjadinya perceraian orang tua, salah satu permasalahan yang dialami anak pasca terjadinya perceraian adalah stigma masyarakat terhadap anak - anak yang hidup dengan latar belakang orang bercerai. Dewanti dan Suprpti (2014) menjelaskan bahwa ketika orang tua bercerai, remaja memiliki tugas yang berat untuk menyesuaikan perubahan saat menghadapi perceraian orang tua. Sebagaimana telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, bahwa perceraian dapat dikatakan sebagai situasi sulit bagi seorang anak. Sehingga resiliensi pada remaja dengan latar belakang memiliki orang tua tunggal sangat diperlukan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Prihartanti, Sulistiyanto, Purwanto, Partini, Aunillah, dan Haq (2009) kepada 573 subyek yang berasal dari siswa sekolah dasar sampai sekolah menengah atas diperoleh yang menyebutkan bahwa masalah keluarga mempunyai hubungan erat dengan resiliensi. Kondisi yang baik

tidak memiliki banyak masalah, menunjukkan ketegaran siswa yang tinggi. Hal ini memperjelas pendapat banyak orang mengenai pentingnya peran keluarga dalam membentuk resiliensi seseorang. Remaja dengan orangtua tunggal memiliki lingkungan rumah yang tidak mendukung seperti kurangnya dukungan serta kehangatan dalam keluarga, kurang merasa aman sehingga memberikan tekanan pada remaja yang berakibat pada rendahnya daya resiliensi.

Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Individu yang resilien akan mampu menganalisis resiko dari masalah yang dihadapi, mampu memahami diri dengan baik dan mampu menemukan kebermaknaan hidup. Hal tersebut dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Asriandari (2015) yang menyatakan bahwa remaja yang resilien akan lebih mudah menghadapi perceraian orang tuanya karena remaja tersebut memiliki kemampuan dalam meregulasi emosi, mengendalikan impuls dalam dirinya dan memiliki optimisme untuk menghadapi permasalahan tersebut.

Resiliensi memiliki faktor-faktor tertentu yang dapat dihubungkan dengan individu. Salah satu faktor utama yang memiliki hubungan erat dengan resiliensi adalah memiliki hubungan yang positif didalam keluarga dan dilingkungan.

Hubungan positif antara lain seperti: adanya dukungan timbal balik, selalu bersama dan peduli dapat membantu untuk memperkuat resiliensi remaja. Menurut Resnick (2018), ada beberapa faktor lain yang berguna untuk mengembangkan dan mempertahankan resiliensi seseorang yaitu: 1) Kemampuan yang diperlukan untuk mengambil langkah serta membuat rencana yang realistis untuk membuat rencana yang realistis, 2) Konsep diri yang positif, memiliki keyakinan, kemampuan dan kekuatan dalam diri seseorang, 3) Komunikasi yang baik serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, 4) Kemampuan untuk mengelola impuls dan perasaan yang kuat. Faktor-faktor ini tidak selalu diwariskan namun dapat dikembangkan dalam setiap diri individu. Konsep diri merupakan bagian dalam kepribadian yang menimbulkan beberapa perilaku yang berpengaruh pada proses berpikir remaja, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang (Bashori, 2006).

Selain konsep diri, faktor lain yang berhubungan dengan tingkat resiliensi yaitu *self disclosure* atau pengungkapan diri (Endang dalam Rahmi, 2014). *Self disclosure* merupakan proses dimana individu mengungkapkan perasaan dan fakta tentang diri mereka sendiri dan pengalaman mereka (Jourard & Lasakow, 1958). Pada umumnya, individu cenderung lebih terbuka kepada orang-orang yang dipercaya dan disukainya namun,

kecenderungan untuk melakukan *self disclosure* ini juga ditunjukkan pada hubungan yang sifatnya sementara. Contohnya seperti dengan orang asing yang ditemui saat melakukan perjalanan kesuatu tempat, di kendaraan umum, kenalan di internet, dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena individu merasa bahwa kemungkinan untuk bertemu lagi adalah hal yang kecil sehingga lebih mudah untuk melakukan *self disclosure*. Widyarini (2009) berpendapat bahwa melakukan *self disclosure* dapat berpengaruh positif terhadap kesehatan fisik dan emosi.

Menurut Clark (2005) *self disclosure* merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan individu untuk menghilangkan stress, mengurangi timbulnya masalah kesehatan dan perasaan yang negatif. Ko dan Pu (2011) menyebutkan bahwa *self disclosure* memiliki hubungan dengan tingkat resiliensi, sehingga *self disclosure* berkorelasi positif dengan resiliensi. Penelitian yang dilakukan Solikhah dan Cahyani (2016) mengatakan bahwa masalah perceraian ataupun kematian dari salah satu orang tua menyebabkan rendahnya daya resiliensi pada remaja. Hal ini didukung oleh penelitian Titaviani (2017) yang berpendapat bahwa lingkungan rumah yang tidak mendukung memberikan tekanan pada remaja yang akan berakibat pada daya resiliensinya. Dengan kata lain, tidak adanya hubungan yang positif antara remaja dengan salah satu dari orang tua saja karena adanya

perceraian atau kematian dapat menimbulkan ketidakhangatan dalam keluarga yang berdampak pada tingkat resiliensi remaja. Remaja dengan orang tua yang lengkap cenderung memiliki daya resiliensi yang tinggi (Afifah, 2006). Penelitian yang dilakukan Rahmawati, Listiyandini dan Ramantika (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja. Namun, ada penelitian lain yang dilakukan oleh Mustofa dan Hadiyati (2019) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan positif

yang signifikan antara *self-disclosure* dengan resiliensi pada remaja. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi masih belum stabil. Selain itu fokus responden dalam penelitian sebelumnya adalah remaja secara umum. Pada remaja dengan orangtua tunggal, keterkaitan antar dua variabel masih belum banyak dieksplorasi. Dengan latar belakang tersebut, peneliti akan meneliti tentang hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja dengan orang tua tunggal.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan adalah membagikan kuesioner melalui *google form* pada sosial media dan teknik *snowball*. Sampel pada penelitian ini

adalah remaja yang berusia 14-18 tahun yang memiliki orang tua tunggal dan tinggal bersama dengan salah satu orang tua. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti mendapatkan 50 responden.

**Tabel 1.** Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori usia	Jumlah	Presentase
14	8 orang	16 %
15	7 orang	14 %
16	6 orang	12 %
17	18 orang	36 %
18	11 orang	22 %
<b>Jumlah</b>	50 orang	100 %

Model skala yang digunakan yaitu model skala *Likert*. Skala *likert* merupakan pernyataan berupa pendapat yang disajikan dengan memberikan indikasi pernyataan dari pernyataan sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Setiap aitem diukur dengan empat kategori alternatif jawaban, yaitu 4 sangat setuju, 3 Setuju, 2 Tidak Setuju, 1 Sangat Tidak Setuju. Skala yang digunakan untuk mengukur resiliensi adalah *The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* yang dibuat oleh Connor dan Davidson (2003). Resiliensi dalam penelitian ini menunjuk pada hasil pengukuran skala resiliensi yang sudah dimodifikasi oleh penulis, yaitu: *personal competence, high standard and tenacity* (kompetensi pribadi, standar yang tinggi serta ulet); *trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress* (percaya kepada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap efek negatif dan kuat dalam menghadapi tekanan); *positive acceptance of change and secure relationships with others* (penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan baik dengan orang lain); *self control* (pengendalian diri); dan *spiritual influence* (pengaruh spiritual). Skala ini memiliki 25 aitem yang terdiri dari aitem *favorable*. Peneliti melakukan uji validasi pada kedua variabel. Peneliti melakukan dua kali pengujian pada skala resiliensi dengan hasil

1 dari 25 aitem dinyatakan gugur yaitu aitem 15.

Sedangkan skala yang digunakan untuk alat ukur *self-disclosure* disusun oleh Devito (1986) yang sudah dimodifikasi oleh penulis. Dalam skala ini terdapat lima (5) dimensi yaitu, pertama, *amount*, yaitu kualitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri serta durasi atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan pendapat individu terhadap orang lain. Kedua, *valence self-disclosure* yaitu hal yang positif/negatif dari penyingkapan diri yang artinya individu dapat menyingkapan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya. Ketiga, *accuracy/honesty* yaitu ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Keempat, *intention* yaitu sebebaskan apa individu dapat mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkannya, seberapa besar kesadaran individu tersebut untuk mengontrol informasi-informasi yang akan diungkapkan kepada orang lain. Kelima, *intimacy* yaitu individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dalam hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai impersonal atau hal yang hanya bohong. Skala ini terdiri dari 25

aitem yaitu 12 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorable*. Selanjutnya, peneliti melakukan lima kali pengujian pada skala *self-disclosure* dengan hasil 8 dari 25 aitem dinyatakan gugur, yaitu 1, 4, 7, 9, 10, 12, 13, 19. Peneliti melakukan pengujian analisis seleksi aitem dan uji reliabilitas dengan bantuan program SPSS versi 2.5. Analisis item yang menggunakan kriteria Guilford dengan nilai minimal korelasi sebesar 0.20, aitem yang memiliki nilai korelasi <0.20 akan gugur. Hasil uji reliabilitas pada aitem skala resiliensi dengan menggunakan teknik *Alpha Crombach* adalah 0,918, artinya skala resiliensi yang digunakan peneliti dinyatakan reliabel dan pada aitem skala *self disclosure* dengan menggunakan teknik *Alpha Crombach* adalah 0,862 maka dikatakan bahwa skala *self disclosure* yang digunakan peneliti dinyatakan reliabel.

Peneliti juga melakukan uji asumsi, yakni uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov* dengan nilai signifikansi 0.78 untuk skala resiliensi dan 0.89 untuk skala *self disclosure* yang berarti bahwa kedua variabel berdistribusi normal ( $p>0.05$ ). Pada uji linearitas terdapat hasil bahwa kedua variabel linier dengan nilai *sig.*

*deviation from linearity* adalah 0,078 ( $p>0,05$ ).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja dengan orang tua tunggal yang dilakukan terhadap 50 responden. Berdasarkan hasil uji hipotesis, bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja dengan orangtua tunggal. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mustofa dan Hadiyati (2019) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja.

Tingkat kemampuan resiliensi pada remaja dengan orang tua tunggal dapat diperoleh dari faktor lain yang lebih potensial dan belum diungkap dalam penelitian ini. Menurut Ningsih (dalam Ramli 2011), remaja yang melakukan *self disclosure* akan memunculkan hubungan yang positif yang dapat menghasilkan adanya penerimaan diri, rasa aman, dan secara lebih mendalam, dapat melihat diri sendiri juga mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup. Johnson (1990) mengemukakan bahwa *self disclosure* dapat menciptakan

kepercayaan, kepedulian, komitmen, pemahaman dan penerimaan diri. Namun, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirby (1997) bahwa bagi beberapa remaja sulit untuk melakukan *self disclosure*. Penelitian ini sejalan dengan temuan Kirby bahwa 82% remaja dengan orang tua tunggal memiliki *self disclosure* pada kategori sangat rendah dan 18%, memiliki *self disclosure* rendah dan tidak ada satupun yang memiliki kategori lain (sangat tinggi, tinggi dan sedang).

Selanjutnya ditemukan bahwa 76% responden remaja dengan orang tua tunggal memiliki resiliensi sangat rendah dan 24% memiliki resiliensi yang rendah. Tidak ada satupun memiliki resiliensi kategori lain (sangat tinggi, tinggi, dan sedang). Beberapa

dugaan yang menjelaskan fenomena ini antara lain: ada kemungkinan bahwa remaja dengan orang tua tunggal tidak memiliki dukungan yang memadai. Mayoritas responden memiliki orang tua tunggal lebih dari 5 tahun, yaitu sejak usia anak. Kebutuhan *figure* orang tua lengkap mungkin saja tidak diperoleh dari salah satu orang tua.

Selain itu peneliti juga beranggapan bahwa ada beberapa kemungkinan mengapa penelitian ini ditolak, yaitu usia remaja yang masih dalam tahap penyesuaian dari anak-anak ke dewasa, jenis kelamin dan latar belakang remaja sehingga remaja belum mampu untuk menerima dan memiliki resiliensi yang baik untuk menghadapi situasi yang terjadi dalam hidupnya. Peneliti juga melakukan kategorisasi pada hasil dari kedua variabel.

**Tabel 2.** Skor Resiliensi

No	Kategori	Interval	N	Presentase
1	Sangat Tinggi	$153,4 \leq X \leq 177$	0	0
2	Tinggi	$129,8 \leq X < 153,4$	0	0
3	Sedang	$106,2 \leq X < 129,8$	0	0
4	Rendah	$82,6 \leq X < 106,2$	12	24%
5	Sangat Rendah	$59 \leq X < 82,6$	38	76%
Jumlah			50	100%

**Tabel 3.** Skor *Self disclosure*

No	Kategori	Interval	N	Presentase
1	Sangat Tinggi	$148,2 \leq X \leq 171$	0	0
2	Tinggi	$125,4 \leq X < 148,2$	0	0
3	Sedang	$102,6 \leq X < 125,4$	0	0
4	Rendah	$79,8 \leq X < 102,6$	9	18%
5	Sangat Rendah	$57 \leq X < 79,8$	41	82%
Jumlah			50	100%

Saran untuk peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai resiliensi pada remaja dengan orang tua tunggal dengan menggali faktor-faktor lainnya yang belum dibahas dalam penelitian ini, misal: usia subjek yang lebih spesifik, latar belakang keluarga, faktor demografi subjek, dan lain-lain.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja dengan orang tua tunggal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D., Suprapti S. (2014). Resiliensi remaja putri terhadap problematika pasca orang tua bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 3(3), 164 – 171
- Bashori, K. (2006). *Psikologi keluarga sakinah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Brooks, J. 2011. *The process of parenting*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: the Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82.
- Devito, J. A. (1986). *Komunikasi antar manusia (Ed 2)*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Djudiyah & Yuniardi, M. (2011). *Model pengembangan konsep diri dan daya resiliensi melalui support group therapy: Upaya Meminimalkan Trauma Psikis Remaja Dari Keluarga Single Parent*. Jurnal. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Febrinabilah, R., & Listiyandini, R. A. (2016). Hubungan antara self compassion dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba dewasa awal. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 19–28.
- Johnson. W. D. (1990). *Reaching Out; Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*.
- Kirby, D., Fraser, M. W. (1997). *Risk and resilience in childhood*. Washington, DC: NAWS Press

- Ko, H. C., & Pu, H. J. (2011). Understanding the impact of bloggers' self-disclosure on resilience. *Proceedings of the 5<sup>th</sup> International on Ubiquitous Information Management and Communication, ICUIMC*.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mustofa, M. R., Nuzulia, F., & Hadiyati, R. (2019). Hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan darussalam. *Empati*, 8(1), 192–199.
- Ningsih, W. (2015). Self disclosure pada media sosial (studi deskriptif pada media sosial anonim lega talk. *Skripsi Ilmu Sosial Dan Ilmu Hukum: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten*.
- Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Seberapa jauh aku bisa bangkit? Sebuah studi mengenai profil resiliensi psikologis remaja panti asuhan. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 15(2), 232-248. doi: 10.32528/ins.v15i2.1884
- Ramli. (2011). Hubungan antara atraksi interpersonal dengan self disclosure pada siswa smpn 25 padang. *Skripsi: Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang*.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The Resilience Factors: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcoming Life's Hurdles*. [http://books.google.co.id/books?id=Ons\\_LmZYdyQC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](http://books.google.co.id/books?id=Ons_LmZYdyQC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- Resnick, B., Gwyther, L. P., Roberto, K.A. (2018). *Resilience in aging: concepts, researsch, and outcomes second edition*. United States: Springer
- Riyanda, W. D. A. P., & Soesilo, A. (2018). Resiliensi anak tunggal yang memiliki orangtua tunggal dengan status sosial ekonomi rendah. *Psycho Idea*, 16(1), 59–73